

ANUVA Volume 4 (1): 43-62, 2020  
 Copyright ©2020, ISSN: 2598-3040 online  
 Available Online at: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>

## Gedong Sarekat Islam Semarang: Pemendam Bara Nasionalisme Indonesia

Dewi Yuliati<sup>1\*)</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
 Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Indonesia

<sup>\*)</sup>Korespondensi: [dewi\\_yuliati@yahoo.co.id](mailto:dewi_yuliati@yahoo.co.id)

### Abstract

*This article talks about the function of "Gedong Sarekat Islam Semarang" (Sarekat Islam Semarang Building/Office) as a mute witness of The Indonesian Nationalism Movement in the third decade of 20<sup>th</sup> century. The first initiative came from the leader of Sarekat Islam Semarang, Semaoen, who called for Sarekat Islam Semarang members to give donation to build Sarekat Islam Semarang Office. Finally, this building could be operated since 1920 for public meetings, and then also for Sarekat Islam School which initiated by Tan Malaka, who also worked as a teacher in this school for educating the indigenous children, who their parents had no enough money to pay the school cost. Based on this research it can be concluded that "Gedong Sarekat Islam Semarang" is the medium of ideology arena in preparing the Indonesian indigenous people to become independent in the Dutch colonialism atmosphere.*

**Keywords:** *gedong sarekat islam; sarekat islam semarang; sekolah sarekat islam; semaoen; tan malaka*

### Abstrak

Artikel ini memuat pembahasan tentang fungsi "Gedong Sarekat Islam Semarang" yang menjadi saksi atas Pergerakan Nasionalisme Indonesia pada dekade ke-3 abad XX. Inisiator pembangunan "Gedong Sarekat Islam" adalah Semaoen, pemimpin Sarekat Islam Semarang, dengan cara mencari donasi di kalangan anggota Sarekat Islam Semarang. Akhirnya gedung ini selesai dibangun dan dapat difungsikan pada tahun 1920 untuk rapat-rapat umum, dan kemudian juga untuk Sekolah Sarekat Islam, yang diprakarsai oleh Tan Malaka, yang juga menjadi guru di sekolah itu. Sekolah ini ditujukan terutama untuk anak-anak bumiputera yang orang tuanya tidak mampu untuk membayar biaya sekolah. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa "Gedong Sarekat Islam Semarang" merupakan arena ideologis dalam mempersiapkan rakyat bumiputera Indonesia untuk memiliki semangat merdeka dalam suasana kolonialisme Belanda.

**Kata kunci:** *gedong sarekat islam; sarekat islam semarang; sekolah sarekat islam; semaoen; tan malaka*

## I. Pendahuluan

"Gedong Sarekat Islam Semarang" (Gedong SI Semarang) didirikan satu abad yang silam dalam rangka mengkomodasi aktifitas-aktifitas pergerakan organisasi itu. SI Semarang berdiri lebih awal dari pada Gedong SI. Berdasarkan informasi dalam harian *Sinar Djawa*, Sarekat Islam Semarang sudah berdiri sejak tahun 1912, merupakan cabang dari Sarekat Islam Surakarta, dan pada 13 April 1913 Sarekat Islam Semarang telah mengadakan pemilihan pengurus di rumah Mohammad Joesoef, wakil presiden (ketua) SI Semarang terpilih, di kampung Pindrikan (*Sinar Djawa*, 4 Mei 1915, No.101.). Pada saat kepengurusan ini dibentuk, SI Semarang belum mendapat pengakuan sebagai badan hukum dari pemerintah kolonial Belanda, dan baru pada 25 Juni 1914 gubernur jenderal Hindia Belanda memberi pengakuan badan hukum untuk organisasi ini (Besluit [surat keputusan] gubernur jenderal Hindia Belanda, 25 Juni 1914 No. 16 dalam Mailrapport. No. 1907/14).

SI Semarang adalah organisasi yang semula bersikap moderat dalam menghadapi issue-issue kolonialisme, dan hanya berkonsentrasi pada masalah-masalah sosial serta keagamaan. Akan tetapi mulai tahun 1917, setelah Semaon menjadi pemimpin organisasi tersebut, visi organisasi lebih mengarah pada perjuangan untuk memperbaiki nasib orang bumiputera yang pada saat itu hidup dalam tekanan sistem kolonialisme.

Semaon, oleh para pendukungnya, disebut sebagai putera bangsa terbaik. Sebutan ini dapat diketahui dari buku Liem Thian Joe, seorang Tionghoa warga Kota Semarang pada zaman itu, yang menyebutkan bahwa Semaon adalah seorang anggota *gemeenteraad* (Dewan Kota) yang cakap, jujur, dan bertanggung jawab. Salah satu buktinya adalah ketika Semaon mengajukan biaya-biaya perjalanan untuk menghadiri sidang dewan selalu sesuai dengan yang dipergunakan, tidak dilebihkan (Liem Thian Joe, 1931: 187). Sebutan-sebutan itu memang layak disematkan kepada pemuda ini. Pada saat dipilih menjadi ketua/presiden SI Semarang Semaon masih berusia sangat muda, masih 18 tahun, namun pada usia muda itu, pemikiran-pemikirannya untuk memperjuangkan perbaikan nasib bangsa bumiputera sering menjadikan pemerintah kolonial Belanda resah, dan oleh karena itu pemerintah kolonial selalu mewaspadai Semaon sebagai seorang pemimpin radikal.

Dalam rangka menyediakan wadah perjuangan SI Semarang, Semaon berjuang keras untuk mengumpulkan dana bagi pembangunan "Gedong SI Semarang" yang bertempat di Kampung Gendong, Semarang. Gedung ini mulai dibangun pada tahun 1918 atas sumbangan dari berbagai pihak, termasuk para anggota dan pengurus SI Semarang. Gedung ini digunakan untuk kantor dan berbagai kegiatan SI Semarang serta organisasi-organisasi lainnya. Sejak tahun 1918 pengurus SI Semarang menggalang dana dari kontribusi anggota dan derma. *Sinar Djawa*, 7 Maret 1921 memuat laporan SI Semarang tentang biaya pembangunan "Gedong SI" sebagai berikut: Biaya pembangunan gedung: f. 10.061,925, sedangkan kontribusi anggota + derma adalah sebesar f. 8.614,47. Sampai dengan 31 Desember 1920 masih ada kekurangan dana sebesar f. 1.447,445 ("Vergadering Tahoenan SI Semarang" dalam *Sinar Djawa*, 7 Maret 1921).

Sebelum pembangunan "Gedong SI Semarang" selesai, kantor SI Semarang berada di Wotprau (salah satu Kampung di Semarang Timur). Rapat-rapat pengurus diselenggarakan di kantor SI di Wotprau, dan rapat-rapat anggota dilaksanakan di rumah-rumah anggota di kampung-kampung (*Sinar Djawa*, 16 Maret 1917). Ada suatu dugaan bahwa "Gedong SI Semarang" baru mulai digunakan untuk rapat-rapat pada tahun 1920. Dugaan ini didasarkan pada kenyataan bahwa mulai tahun itulah ada berita tentang penyelenggaraan rapat-rapat pemogokan buruh percetakan dan penerbitan pada bulan februari 1920 di "Gedong SI Semarang", di kampung Gendong. Suatu aktivitas penting adalah kegiatan belajar-mengajar sekolah SI yang menempati sebagian ruangan di gedung ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gedung yang kini telah menjadi Cagar Budaya Peringkat Kota Semarang ini telah menjadi saksi sejarah pergerakan nasional Indonesia, terutama pergerakan yang dimotori oleh SI Semarang.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dalam artikel ini dibahas mengapa dan bagaimana "Gedong SI Semarang" berfungsi dalam kancah perjuangan pembebasan bangsa bumiputera dari kungkungan kolonialisme Belanda.

**Gambar 1**



Gedong Sarekat Islam Semarang. Semaon, Tan Malaka, Darsono, Alimin, Moeso, Tjokroaminoto, H. Agoes Salim, Soebakat, Kadarisman, Marco Kartodikromo, Ki Hadjar Dewantara, Douwes Dekker, Moenasiah, Soetitah, Bung Karno, Bung Hatta, Sjahrir, Dr. Soetomo, dan lain-lain. pernah berpidato atau rapat di gedung tersebut.

Sumber: Soemardi, *Sedjarah Pergerakan di Semarang* (Semarang: Jajasan 17 Agustus, 1954), hlm. 7.

**Gambar 2**



Keterangan: Pada lantai ruangan dalam "Gedong SI" terdapat tulisan S.I. yang menjadi salah satu bukti bahwa bangunan ini adalah salah satu medium pergerakan rakyat Indonesia pada masa kolonial Belanda.

Gedung ini terletak di Kp. Gendong Utara, Sarirejo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang.

Sumber: <http://g.co/kgs/sbdAPX>, diunduh pada 20 April 2020

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Dengan demikian metode yang dipergunakan adalah metode sejarah yaitu mencari, menemukan, dan menguji sumber-sumber sehingga dapat diperoleh fakta sejarah yang otentik dan kredibel. Dalam penulisan dilakukan penyusunan fakta-fakta yang masih fragmentaris itu ke dalam suatu sintesis yang sistimatis, utuh, dan komunikatif. Untuk mencapai hasil penulisan sejarah yang demikian, diperlukan suatu penelitian yang tidak saja berangkat dari pertanyaan-pertanyaan pokok

tentang "apa, siapa, di mana, dan kapan", tetapi juga berdasar pada pertanyaan "bagaimana", "mengapa serta apa jadinya". Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan pokok adalah fakta sejarah serta unsur-unsur yang membentuk peristiwa di tempat dan pada waktu tertentu. Jawaban terhadap pertanyaan "bagaimana" merupakan rekonstruksi peristiwa masa lampau dengan cara menyintesis semua unsur itu dalam suatu deskripsi yang disebut sejarah. Jawaban terhadap pertanyaan "mengapa dan apa jadinya" dapat menerangkan hubungan kausalitas.

Sumber-sumber sejarah diperoleh dari Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional Jakarta. Sumber –sumber primer yang diteliti adalah berbagai surat kabar sezaman yang terbit di Semarang yang memuat informasi tentang Sarekat Islam Semarang dan "*Gedong SI Semarang*", dokumen pemerintah kolonial Belanda, dan foto-foto baik dari masa lampau maupun foto masa kini. Sumber-sumber sekunder berupa literatur-literatur yang relevan juga menjadi bahan referensi untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa terkait dengan keberadaan Gedong Sarekat Islam Semarang ini.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Profil Pemimpin Sarekat Islam Semarang**

Untuk memahami tokoh dan ide yang melahirkan "*Gedong SI Semarang*," di bawah ini disajikan profil Semaoen dan Tan Malaka sebagai dua tokoh pergerakan nasional yang berafiliasi pada Sarekat Islam Semarang dan Partai Komunis Hindia yang kemudian menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI).

##### **1. Semaoen**

Semaoen (1899 – 1971) lahir dari keluarga priyayi rendahan di Bangil, Jawa Timur. Ayahnya bekerja sebagai pegawai rendah kereta api (menurut sumber lain ayahnya juga bekerja sebagai naib). Seperti ayahnya, Semaoen juga bekerja sebagai pegawai kereta api di Surabaya. Pada tahun 1914 ia menjadi anggota VSTP dan Sarekat Islam (SI) di Surabaya. Dalam usianya yang masih muda tersebut, ia sudah dipilih sebagai ketua SI Surabaya. Ia menjadi anggota VSTP karena mengikuti ajakan Sneevliet, seorang pendukung sosialisme revolutioner yang datang ke Semarang pada tahun 1914 untuk bekerja di *Semarangsche Handelsvereeniging*. Bersama dengan rekan-rekan sosialisnya, pada tahun 1914 di Surabaya Sneevliet mendirikan organisasi *Indische Social-Democratische Vereniging* (ISDV = Organisasi Sosial-Demokratis di Hindia Belanda). Pada tahun 1915, atas ajakan Sneevliet itu, Semaoen pun tertarik untuk menjadi anggota ISDV. Karena kecerdasannya, dalam ISDV Surabaya pun ia dipilih sebagai wakil ketua.

Bersama-sama dengan Darsono, Semaoen adalah generasi pertama kaum marxis di Indonesia. Pada tahun 1916, dalam kongres nasional SI yang pertama di Bandung, Semaoen berkesempatan untuk meluncurkan propaganda sosialis. Dalam bulan Juni 1916 ia pindah ke Semarang, dan pada tahun 1917 ia dipilih sebagai ketua SI Semarang untuk menggantikan Mohammad Joesoef. Di Semarang pun ia dipilih sebagai anggota pengurus harian VSTP, dan pada tahun 1916 dipilih sebagai ketua. Ketika VSTP menerbitkan surat kabar *Si Tetap* (1917), Semaoen juga bekerja sebagai redaktur pada harian itu. Dalam VSTP ia juga menjadi propagandis.

Sebelum bekerja sebagai redaktur *Si Tetap*, Semaoen telah menjadi redaktur *Sinar Djawa* (pada tahun 1918 surat kabar ini berganti nama *Sinar Hindia*), harian milik SI Semarang. Melalui surat kabar ini Semaoen berusaha untuk mengarahkan SI agar bergerak secara radikal, antara lain dengan menyebarluaskan wacana tentang aksi anti Indië-Weerbaar (perekrutan orang bumiputera untuk mengikuti milisi pertahanan Hindia guna menghadapi ancaman Jepang). Dalam kongres nasional SI ke-3 di Surabaya (September-Oktober 1918) ia diangkat sebagai komisarisi Centraal Sarekat Islam (CSI) untuk daerah Jawa Tengah. Sejak tahun 1917 ia menjadi anggota ketua pengurus ISDV dan pada tahun 1920 diangkat sebagai ketua Partai Komunis Hindia (PKI). Pada tahun 1919 Semaoen berperanserta dalam menentukan pembentukan Persatoean Pergerakan Kaoem Boeroeh (PPKB), bersama-sama dengan wakil dari CSI dan organisasi-organisasi buruh di bawah ISDV. Setelah terjadi perpecahan antara CSI dan PKI (1921), Semaoen menjadi salah satu pendiri dan pemimpin Revolutionaire Vakcentrale (RV) di Semarang.

Pada Oktober 1921 Semaoen pergi ke Rusia melalui Cina untuk mengikuti kongres I “Toilers of the Far East” (Buruh di Timur Jauh) di Irkoetsk yang diselenggarakan pada November 1921, dan dilanjutkan di Moskow pada Januari 1922. Dalam kongres di Moskow Semaoen menyampaikan laporan secara panjang lebar tentang “Die Indische Beweging in Holländisch-Indien”. Sehubungan dengan kepentingan Komintern (Kommunistische Internationale) dan politik Rusia untuk dapat bekerjasama dengan rakyat bumiputera di Asia, Semaoen mengemukakan pendapat bahwa diperlukan tindakan politik secara hati-hati untuk bekerjasama dengan Sarekat Islam dan diperlukan penyesuaian politik PKI dengan situasi setempat. Dengan cara ini ia berharap bahwa PKI akan menjadi lebih kuat. Akan tetapi harapan itu tidak tercapai, karena pada tahun 1923 terjadi perpecahan yang definitif antara PKI dan SI.

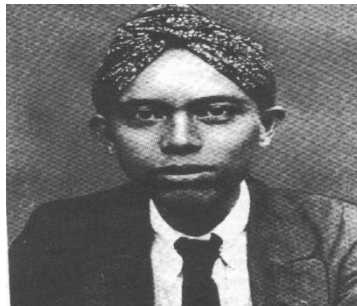
Pada tahun 1923 Semaoen ditangkap karena pemogokan buruh kereta api yang dikoordinasi oleh VSTP. Karena kasus ini ia diasingkan ke negeri Belanda dengan dasar keputusan gubernur jenderal 4-8-1923, 1x dan 15-8-1923, 1x. Setelah Semaoen berangkat ke negeri Belanda, kepemimpinan PKI dilanjutkan oleh Darsono, yang baru saja kembali dari Rusia (Februari 1923). Semaoen sampai di Belanda dalam bulan September 1923, ia tinggal di rumah Pieter Bergsma di Amsterdam. Pada Juni 1924 ia mengikuti kongres ke-5 Komintern sebagai anggota Komite Eksekutif. Pada Juli 1924 ia menghadiri kongres ke-3 Profintern (Serikat Buruh Merah Internasional) dan bertugas sebagai penghubung antara PKI, Komintern dan Communistische Partij Holland (1923-1925).

Di Amsterdam ia mendirikan Sarekat Pegawai Laoet Indonesia (SPLI) pada awal tahun 1924. Organisasi ini berfungsi sebagai organisasi para pekerja laut dan sebagai markas PKI di luar negeri. Organisasi ini merupakan partner Serikat Laut dan Gudang (Serilagu) yang berpusat di Semarang. Serilagu dan SPLI berusaha untuk menarik buruh laut Indonesia dan Cina. Serilagu memindahkan markasnya di negeri Belanda pada tahun 1924 untuk menghindari tekanan pemerintah kolonial Belanda. Hal ini merupakan kejadian pertama kali bahwa ada serikat pekerja yang memindahkan markasnya ke luar negeri (McVey, 1965: 215), dan dapat menanamkan pengaruh dalam Perhimpunan Indonesia, organisasi mahasiswa Indonesia yang berhaluan nasionalistis di negeri Belanda. Bersama dengan Sneevliet dan Pieter Bergsma, Semaoen menjadi anggota Perwakilan Komunis Indonesia di Amsterdam yang berfungsi sebagai

biro penasehat, baik untuk Komintern maupun untuk PKI. Di Belanda ia juga menjadi anggota redaktur surat kabar *Pandoe Merah* (1924). Dari Belanda ia ikut menggerakkan perlawanan komunis di Indonesia pada tahun 1926/1927. Setelah mengikuti rapat pleno Komite Eksekutif Komintern (November 1926), dari Moskow ia datang kembali di Belanda untuk mengadakan pertemuan dengan Mohammad Hatta, ketua Perhimpunan Indonesia (PI), guna membentuk front persatuan dan PI menjadi pimpinan seluruh pergerakan nasional di Indonesia (1912-1926). Semaoen juga mewakili Sarekat Rakjat dalam kongres di Rusia tentang Liga Anti Imperialisme dan Kolonialisme (10-15 Februari 1927). Dalam kongres ke-6 Komintern (17 Juli-1 September 1928), Semaoen melaporkan situasi di Indonesia setelah terjadi pemberontakan PKI.

Pada tahun 1930-an Semaoen tidak lagi tampil di garis depan. Sejak tahun 1932 Semaoen tinggal di Tadjikistan. Pada tahun 1956 ia kembali ke Indonesia dari Uni-Soviet. Di Indonesia ia bergabung dengan partai Murba. Karena ia telah memperoleh pendidikan di sekolah menengah atas di Vostokowedjenja di Moskow dan di Universitas Tasjkent, dan dengan perantara Iwa Koesoema Soemantri serta Soekarno, Semaoen diangkat sebagai dosen luar biasa di Universitas Pedjajaran di Bandung. Di universitas ini ia memperoleh gelar *doctor honoris causa* dalam bidang ilmu ekonomi. Selama beberapa tahun dalam masa pemerintahan Soekarno, Semaoen menjadi penasehat ekonomi pemerintah.

**Gambar 3**



Semaoen

Sumber: Harry A. Poeze, 1976: 119.

**Gambar 4**



Darsono (kanan) dan Tan Malaka (kiri)

Sumber: *De Tribune*, 11-11-1925, dalam Poeze, 1976: 213.

## 2. Tan Malaka

Ibrahim gelar Datuk Tan Malaka (1897-1949), yang lebih dikenal dengan Tan Malaka, lahir di sebuah desa kecil Pandam Gadang, di dekat Suliki di Minangkabau. Pemikiran politiknya dipengaruhi oleh

organisasi sosial yang ketika itu ada di Minangkabau. Di sekolah dasar, ia dikenal sebagai siswa yang pandai, sehingga gurunya mendorongnya untuk melanjutkan sekolah di sekolah guru di Bukittinggi, yang merupakan satu-satunya sekolah lanjutan di Sumatra. Ia dapat diterima di sekolah itu, setelah melalui tes yang sangat sulit, dan ia belajar dalam periode 1908-1913. Kepandaiannya telah menarik perhatian seorang guru Belanda, Horensma. Ketika Horensma kembali ke negeri Belanda, ia mengajak Tan Malaka untuk disekolahkan di sekolah guru di negeri Belanda. Untuk membiayainya selama sekolah di Belanda, di tempat kelahirannya dibentuk suatu yayasan khusus yang disumbang oleh para bangsawan dan gurunya dulu.

Dari akhir tahun 1913 sampai dengan pertengahan 1915 ia tinggal di Haarlem. Ia memperoleh ijazah sekolah guru dengan susah payah karena ia mengidap tuberculosus. Untuk penyembuhan penyakitnya itu, ia pindah ke Bussum, suatu desa yang dikelilingi oleh pohon-pohon kayu dan rerumputan. Ia tidak dapat kembali ke Indonesia karena Perang Dunia I, sehingga ia melanjutkan belajar untuk tingkat ahli. Selain belajar, di negeri Belanda perhatiannya tentang politik juga meningkat. Akhirnya ia menjadi simpatisan marxisme. Pada tahun 1919 pandangan-pandangan Tan Malaka berseberangan dengan para pendiri yayasan, yang membiayainya sejak tahun 1915. Oleh karena itu Horensma, yang selalu berhubungan dengan Tan Malaka, memberinya uang untuk membayar hutangnya kepada yayasan tersebut.

Dengan bekal pendidikannya itu, Tan Malaka dapat bekerja sebagai guru di Senembah Coy., suatu perusahaan perkebunan tembakau di dekat Medan, Sumatera Timur. Di perkebunan ini ia bersama dengan guru Belanda bertugas merancang kurikulum pendidikan bagi anak-anak para kuli yang dikontrak untuk bekerja di perkebunan. Sebagai orang Indonesia yang bekerja di perusahaan Eropa, ia berada pada posisi yang sulit dalam masyarakat perkebunan. Ia dijauhi oleh orang-orang Eropa di perusahaan itu dan harus menghadapi penentangan terhadap pendapatnya tentang posisi kuli kontrak. Keyakinan komunisnya semakin mendalam di Sumatera Timur, karena dari hari ke hari ia melihat akibat buruk imperialisme dan rasisme. Di sini ia menulis suatu *booklet* “Soviet atau Parlement”?, yang mencuatkan namanya sebagai ahli teori. Keterlibatannya dengan pemogokan buruh kereta api setempat telah membentuk pikiran-pikirannya tentang pergerakan politik dan buruh.

Gambar 5



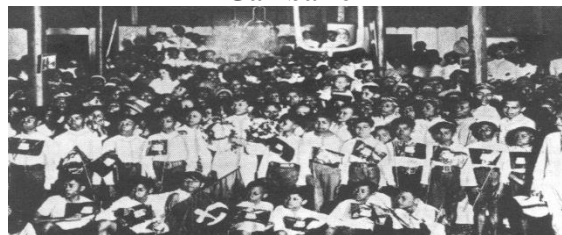
Halaman depan *Soeara Rakjat*, 16 Mei 1921, yang memuat publikasi pertama “Sovjet atau Parlemen”?

Sumber: Poeze, 1976: 135.

Setelah itu ia mengundurkan diri dari pekerjaannya dan pergi ke Jawa pada Februari 1921. Ia segera mendapat tempat di Semarang, pusat aktivitas PKI di Indonesia. Di Semarang ia memperoleh kesempatan untuk mengajar di sekolah Sarekat Islam. Mengenai sekolah ini, ia menulis suatu *pamphlet* “S.I.Semarang dan Onderwijs” (SI Semarang dan Pendidikan). Keberhasilannya itu memunculkannya sebagai pemimpin yang unggul di antara sekelompok kecil pemimpin komunis.

Setelah Semaoen pergi ke Rusia, Tan Malaka diangkat sebagai sebagai PKI. Ia berhasil mendekatkan kembali antara PKI dan SI, suatu partai Islam, yang telah memutuskan hubungan dengan PKI setelah PKI berusaha untuk mempengaruhi SI-SI lokal (melaksanakan *bloc-within-strategy*), yaitu suatu strategi yang harus dijalankan oleh anggota partai komunis untuk menyusup dalam gerakan massa agar dapat mengendalikannya dari dalam (McVey, 1965: 22. Ketika PKI mendukung pemogokan buruh pegadaian dan Tan Malaka berpidato pada rapat umum, pemerintah kolonial menghentikannya. Kemudian Tan Malaka ditangkap dan diasingkan dari Indonesia ke negeri Belanda atas perintah gubernur jenderal.

**Gambar 6**



Tan Malaka berada di tengah murid-muridnya di Sekolah Sarekat Islam Semarang pada saat perpisahan untuk keberangkatannya ke negeri Belanda untuk menjalani hukuman pengasingan (*externeering*).

Sumber: Blumberger, 1935: 96.

Pada April 1922 Tan Malaka sampai di negeri Belanda. Kaum komunis Belanda memanfaatkan Tan Malaka sebagai umpan untuk menentang kolonialisme Belanda dalam kampanye mereka untuk pemilihan anggota parlemen pada bulan Juli 1922. Dalam daftar komunis ia menjadi kandidat ke-3 untuk pemilihan dan ia melaksanakan kampanye di seluruh negeri Belanda. Suara yang diperolehnya tidak mencukupi untuk menduduki kursi di parlemen, dan memang ia tidak akan terpilih, karena ia terlalu muda untuk menjadi anggota parlemen. Dalam harian Belanda yang beraliran komunis “De Tribune” dan dalam *booklet* berbahasa Indonesia, ia menulis serangkaian artikel tentang pendapatnya mengenai alasan-alasan mengapa ia diasingkan serta peristiwa-peristiwa yang melingkupinya.

Tujuan Tan Malaka selanjutnya adalah Uni Soviet. Ia menjadi utusan dari Jawa untuk kongres ke-4 Komintern pada November 1922. Dalam pidatonya, ia menekankan bahwa komunis bekerjasama dengan pan-Islamisme. Pendapatnya itu ditolak, karena Komintern menentang gerakan religius seperti Pan-Islamisme. Setelah kongres, Tan Malaka tekun belajar dan menulis. Ia menulis suatu review tentang masalah-masalah Indonesia di Rusia, dan juga menulis sejumlah artikel untuk jurnal komunis. Dalam tulisan-tulisannya itu ia menjelaskan masalah-masalah dalam negeri Indonesia yang agak berbeda dengan situasi sebenarnya. Ia masih menulis tentang “*bloc-within-policy*”, sedangkan PKI telah bergerak menuju aliran *ultra-leftist*.



Pada akhir tahun 1923 Komintern memberi tugas baru kepada Tan Malaka. Ia bertugas sebagai wakil Komintern untuk Asia Tenggara. Ia bermukim di Kanton, ibu kota Republik Cina di bawah pimpinan Sun Yat Sen. Di Kanton ia mengikuti Konferensi Buruh Transportasi Pasific pada bulan Juni 1924. Dalam konferensi ini ia ditetapkan sebagai editor majalah *Dawn*. Dengan banyak hambatan, ia berhasil menerbitkan majalah ini.

Dalam lingkungan masyarakat Cina yang tampak tidak ramah, Tan Malaka jatuh sakit lagi. Pada situasi seperti ini, ia mengirim surat kepada gubernur jenderal dengan suatu permintaan agar ia diizinkan untuk kembali ke Indonesia. Ia diizinkan untuk kembali dengan sejumlah syarat. Selama tinggal di Cina, ia bertemu dengan para pemimpin Indonesia beberapa kali. Kepada mereka ia memberi saran-saran tentang garis pergerakan partai dalam suatu seri thesis, yang dibacakan dalam kongres PKI pada bulan Juni 1924. Kecemasannya akan kebijakan yang diambil oleh para pemimpin PKI, yang menyebabkan tindakan isolasi terhadap PKI dan juga menyebabkan revolusi bersenjata, dituliskan dalam suatu *booklet* "Naar de Republiek Indonesia" (Menuju Republik Indonesia).

Pada pertengahan tahun 1925, dengan rasa kecewa Tan Malaka pergi ke Pilipina untuk menemukan kembali kesehatannya dalam lingkungan yang dianggapnya ramah dan familier. Akan tetapi, peristiwa-peristiwa di Indonesia memerlukan keberadaannya untuk lebih dekat dengan tanah airnya. Dalam dua tahun berikutnya ia berkelana ke Malaysia, Thailand, dan Pilipina. Ia berusaha mencegah pecahnya revolusi komunis, yang menurut pendapatnya, akan gagal karena terlalu dini. Namun demikian, karena tekanan pemerintah kolonial yang semakin meningkat dengan cara menangkap para pemimpin lokal, semua usahanya itu gagal. Ketika ia sakit di Manila, pada awal tahun 1926, ia menulis seperangkat thesis menentang revolusi. Akan tetapi Alimin, utusannya untuk menghadiri konferensi partai di Singapore, tidak membacakan thesis tersebut dalam konferensi itu. Konferensi tetap menetapkan rencana - rencana revolusi dan memutuskan pengiriman Alimin serta Muso ke Moskow untuk minta bantuan Rusia.

Dengan bantuan Subakat, Tan Malaka menulis *booklet* dengan judul *Massa Actie*. Dalam tulisannya tentang *Masa Actie*, Tan Malaka berpendapat bahwa kapitalisme di Indonesia yang dilindungi oleh militer dan mata-mata ala Barat yang modern tidak bisa dilawan dengan pemberontakan tiba-tiba atau perebutan kekuasaan, karena rakyat masih percaya pada hal-hal gaib, takhayul dan dongeng. *Masa actie* adalah tindakan yang terencana, tidak mengenal fantasi kosong seorang *putch* (anarkhis). *Masa actie* dilakukan oleh banyak orang untuk mencapai kehendak ekonomi dan politik mereka. *Masa actie* disebabkan oleh kemelaratan yang besar. Sebuah partai yang berdasarkan *masa actie* yang terencana pasti akan mencapai kemenangan. Di negeri yang berindustri seperti Indonesia, *masa actie* dalam bentuk mogok (meletakkan pekerjaan dengan tuntutan), boikot (menolak kerja sama), dan demonstrasi (mengumumkan cita-cita) boleh dipergunakan sebagai senjata yang lebih tajam. Bila sebuah partai revolutioner dapat mengerahkan kaum buruh agar meninggalkan pekerjaannya dan yang bukan buruh agar tidak mau bekerjasama serta seluruh rakyat berdemonstrasi untuk menuntut hak ekonomi dan politik tanpa melempar sebutir kerikil pun kepada pegawai pemerintah, niscaya itu akan mendatangkan keuntungan dalam perjuangan politik dan ekonomi

yang jauh lebih besar daripada seratus pemberontakan atau huru-hara. Akan tetapi peringatan ini sudah terlambat. Pada November 1926 dan Januari 1927 terjadilah pemberontakan bersenjata. Tentara Belanda menumpasnya dalam beberapa hari. Dalam beberapa tahun berikutnya komunis sebagai kekuatan politik dilarang.

Tan Malaka merasa sangat kecewa dengan peristiwa itu. Tindakan Uni Soviet yang ragu-ragu, dan kebijakannya untuk memaksakan *interest* internasional agar juga menjadi *interest* nasional mendorong Tan Malaka bersama dengan Subakat dan Tamin untuk mendirikan partai gelap “Partai Republik Indonesia” (PARI) di Bangkok pada Juli 1927. Tan Malaka merencanakan untuk tinggal di Manila. Akan tetapi, pada Agustus 1927, ketika ia baru saja datang di Manila, ia ditangkap. Kasusnya ini sangat menarik perhatian, dan dalam beberapa hari Tan Malaka menulis beberapa artikel dalam pers Philipina. Para pembelanya mencari perlindungan politik bagi Tan Malaka, orang yang mereka sebut sebagai “Pemimpin Nasional”. Akhirnya, atas tugas dari gubernur jenderal Hindia Belanda, Amerika Serikat mengasingkannya ke Amoy. Dari Amoy Tan Malaka melarikan diri secara sembunyi dari pengawasan polisi ke suatu desa terpencil di Cina. Di desa ini ia tetap berhubungan dengan kawan-kawannya dalam Partai Republik Indonesia, tetapi propaganda mereka sulit untuk mencapai keberhasilan. Walaupun para anggota partai itu harus memegang rahasia penting, polisi Belanda dapat melacak sel-sel PARI. Subakat ditangkap di Bangkok pada Februari 1930, dan ketika ia dipenjara di Jakarta, ia melakukan bunuh diri. Kawannya, Tamin, ditangkap oleh polisi Singapore pada September 1932. Tan Malaka menjadi miskin dan sakit. Bersama dengan Alimin di Shanghai, ia ingin bekerja kembali untuk Komintern. Komintern tidak diberitahu tentang PARI dan kebijakan-kebijakannya, dan pada tahun 1928 Komintern memilih Tan Malaka sebagai anggota pengganti dalam komite eksekutif.

Dalam perjalanannya ke Birma untuk kepentingan Komintern, Tan Malaka ditangkap oleh Inggris di Hongkong pada bulan Oktober 1932. Setelah 7 minggu, ia dilepaskan dan dibuang dari wilayah Inggris. Dengan demikian hubungannya dengan Komintern dan Indonesia terputus. Setelah tinggal di daerah pedesaan Cina, Tan Malaka pergi ke Amoy. Di sini ia mendirikan sekolah bahasa asing. Akan tetapi, ketika Jepang menyerang Amoy pada tahun 1937, ia melarikan diri. Di Singapore ia bekerja sebagai guru bahasa Cina. Pada saat itu PARI meneruskan eksistensinya di Indonesia secara rahasia. Namun demikian, pada bulan Mei 1935 dua sel PARI di Jakarta dan Surabaya diketahui oleh polisi. Akhirnya Moskow mengetahui pandangan-pandangan PARI. Muso, ketika berada di Indonesia secara ilegal, menulis selebaran yang berisi penentangan terhadap PARI dan Tan Malaka.

Akhirnya, ketika Jepang menduduki Singapore dan Indonesia pada tahun 1942, Tan Malaka berkesempatan untuk pulang, setelah 20 tahun dalam pengasingan. Ia pergi ke Jawa melalui Sumatera. Di Jawa ia tinggal di suatu kampung di Jakarta Selatan. Di sini ia menulis karya teoretis “Madilog” (Materialisme, dialectica, logica). Hal penting dalam karya ini adalah pemikiran-pemikirannya tentang Marxisme. Bab terakhir karyanya itu memuat pandangannya tentang Indonesia sosialis yang merdeka pada masa yang akan datang. Setelah beberapa lama, Tan Malaka merasa tidak aman tinggal di Jakarta. Kemudian ia bekerja di pertambangan di Banten Selatan. Di perusahaan pertambangan ini, secara bertahap

ia menjadi manajer. Di sini ia mencurahkan perhatiannya pada nasib buruk *romusha*, yang dipaksa untuk bekerja dalam kondisi yang menakutkan. Ia melontarkan kritik terhadap Soekarno dan Hatta yang bekerjasama dengan Jepang dan meminta rakyat percaya pada janji-janji mereka, meskipun Jepang telah menguras kekayaan Indonesia. Ketika kekalahan Jepang tidak dapat dihindari, kemerdekaan Indonesia akan menjadi kenyataan. Para pemuda menghadapinya dengan kemarahan dan mereka tidak dapat menunggu untuk segera bergerak. Pada saat itu Tan Malaka kembali ke Jakarta untuk menjadi saksi dan ikut berpartisipasi dalam kejadian itu. Dalam masa revolusi, semangat Tan Malaka dalam kehidupan politik tidak pernah surut. Pada November 1945 ia mempelopori pembentukan Persatuan Perjuangan di Purwokerto, Jawa Tengah, yang merupakan gabungan 142 partai politik, kelaskaran, pemuda, wanita dan lain-lain guna menentang kebijakan politik diplomasi antara pemerintah dan Belanda tanpa syarat. Pada tanggal 3 Juli 1946 Tan Malaka dan pimpinan Persatuan Perjuangan ditangkap dan ditahan tanpa pernah diadili selama 21/2 tahun. Setelah pemberontakan FDR/PKI Madiun September 1948 di bawah pimpinan Muso dan Amir Syarifuddin, Tan Malaka dikeluarkan begitu saja dari penjara. Setelah mengevaluasi kondisi di Indonesia sebagai akibat perjanjian Linggarjati 1947 dan perjanjian Renville 1948, yang masing-masing merupakan hasil diplomasi PM Sutan Syahrir dan PM Amir Syarifuddin, Tan Malaka merintis pembentukan Partai Murba pada 7 November 1948 di Yogyakarta. Partai ini adalah fusi dari Partai Rakyat, Partai Buruh Merdeka, dan Partai Rakyat Jelata. Ia merencanakan untuk menyelenggarakan kongres rakyat pada Desember 1948 guna menyatukan sisa-sisa kekuatan perlawanan terhadap Belanda. Akhirnya Tan Malaka gugur dinyatakan gugur dalam kancah perjuangan Gerilya Pembela Proklamasi di Pethok, Kediri, Jawa Timur. Sayang sekali, tak seorang pun tahu di mana jasad Tan Malaka dimakamkan (Malaka, 1999: xvi-xvii).

## **B. Menggali Bara Nasionalisme di Gedong SI Semarang**

### **1. Latar Belakang**

Tan Malaka sangat meratapi kondisi kemiskinan rakyat pada masa kolonial Belanda. Ia mengungkapkan bahwa orang Jawa tinggal di pondok-pondok rombeng atau tidak bertempat tinggal sama sekali, kelaparan, berpakaian compang-camping, dan kesehatannya tidak terawat. Jika terjadi wabah malaria, kolera, cacung tambang, dan sampar, “hanya” ratusan ribu orang mati karena mereka tidak memiliki ketahanan tubuh untuk menghadapi serangan berbagai penyakit (Malaka, 1999: xvi-xvii). “Suatu keuletan yang patut dipuji” adalah ungkapan Tan Malaka untuk menggambarkan ketabahan dan kesabaran rakyat Jawa dalam menghadapi berbagai kesulitan dan kemiskinan itu.

Selain kesulitan untuk mendapat pekerjaan dan karena pelepasan hubungan kerja, kesengsaraan kaum pekerja bumiputera masih diperberat oleh kenaikan harga barang-barang kebutuhan pokok sebagai akibat Perang Dunia I. Periode pertengahan 1918 sampai 1920 merupakan masa kemerosotan ekonomi di Hindia Belanda. Pada saat itu terjadi inflasi yang sangat tinggi. Semua harga barang kebutuhan hidup naik,

sedangkan gaji atau upah tetap. Pada pertengahan Agustus 1918 harga bahan-bahan makanan, pakaian, dan barang-barang keperluan rumah tangga naik lebih dari 50% (Larson, 1987: 104).

Harga beras di Semarang terus membubung tinggi. Pada Februari 1918 harga beras nomer satu mencapai f. 14 per pikul atau 22,7 sen per kg., dan beras nomer dua f. 13 per pikul atau 21 sen per kg. (Satu pikul = 61,76 kg.) (Liem Thian Joe, 1931: 237).

Harga yang sudah sangat tinggi ini, pada tahun 1919 mengalami kenaikan lagi. Beras nomer satu berharga f. 16 per pikul, beras nomer dua f. 15 per pikul, dan beras nomer tiga f. 14 per pikul (*Sinar Hindia*, 14 Januari 1919.). Harga beras yang demikian tinggi tentu tidak terjangkau oleh kaum buruh yang berpenghasilan hanya sekitar f. 0,50,- per hari (*Sinar Hindia*, 20 Februari 1920).

Gejala kemerosotan ekonomi ini juga disertai oleh penurunan tingkat kesehatan rakyat. Pada tahun 1917 penduduk Kota Semarang dilanda wabah pes yang berakibat kematian beratus-ratus orang. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor kemiskinan yaitu kekurangan makanan yang bergizi, kurangnya pemeliharaan kesehatan masyarakat oleh pemerintah kolonial Belanda, kondisi pemukiman yang sangat buruk (rumah terbuat dari bambu dan rumbia, tidak ada ventilasi yang memadai, berjejal-jejal di tanah yang sempit dan becek). Angka kematian penduduk di Semarang pada tahun 1917 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Angka Kematian Penduduk Semarang per 1000 jiwa (th.1917)**

Nama Kampung	Triwulan Pertama	Triwulan Ke dua
Semarang Kulon	48	67
Semarang Kidul	32	57
Semarang Wetan	59	72
Semarang Tengah	45	49
Genuk	24	64
Pedurungan	26	90
Srondol	13	23
Mranggen	26	151
Kranggan	24	115
Gedongbatu	20	98

**Sumber:** Darsono, “Giftige Waarheidspijlen” dalam *Sinar Hindia* 18 Mei 1918.

Kematian atau rentannya daya tahan tubuh penduduk terhadap serangan berbagai penyakit itu merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari, jika orang mengingat bahwa biaya pengobatan secara medis ketika itu tidak mungkin dapat terjangkau oleh sebagian besar penduduk yang hanya berpenghasilan kurang dari f. 1,- per hari. Jika periksa ke dokter, orang harus membayar f. 2,50,- untuk sekali periksa, bahkan pada tahun 1920 biaya periksa naik menjadi f. 5,- (Liem Thian Joe, 1931: 250.).

Kenaikan harga beras serta barang-barang kebutuhan lainnya mendorong kaum buruh untuk melakukan usaha perbaikan nasib. Residen Semarang menyatakan bahwa Sarekat Islam Semarang berperan sebagai perantara antara kaum buruh dan majikan atau berperan dalam merumuskan tuntutan yang diajukan. Dalam kenyataan sejarah, Sarekat Islam Semarang memang sangat gigih dalam memperjuangkan pembebasan dan perbaikan nasib bangsa bumiputera dari belenggu kolonialisme Belanda. Kisah perjuangan SI Semarang itu diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

## 2. Sekolah SI Semarang (SI School)

Untuk mengentaskan anak-anak bangsa bumiputera dari himpitan kemiskinan itu, Tan Malaka menyanggupi secara langsung permintaan Semaoen untuk mengajar di Sekolah SI Semarang. Sekolah ini didirikan atas prakarsa Semaoen untuk anak-anak dari anggota SI yang tidak dapat melanjutkan sekolah ke Hollandsch -Inlandsche School (HIS). Tan Malaka diminta oleh Semaoen untuk memimpin sekolah ini. Pada tanggal 6 Juni 1921 jam 07.30 Sekolah SI yang menggunakan sebagian ruang Gedong SI Semarang ini telah dibuka secara resmi (*Soeara Ra'jat*, tanggal 1 Juli 1921). Pada waktu pembukaan, sekolah yang setara dengan HIS tersebut telah memiliki 50 siswa, dan dalam masa tiga bulan sekolah itu telah mempunyai 80 siswa. Dana untuk penyediaan fasilitas sekolah diperoleh dengan menyelenggarakan pasar derma untuk kalangan anggota SI. Setelah pasar derma dilarang oleh pemerintah kolonial Belanda, Semaoen mengerahkan para siswa Sekolah S.I. (5 orang dalam setiap grup) untuk mencari sumbangan dari penduduk di Semarang. Dari kampung ke kampung mereka menyanyikan lagu “Rasa Merdeka” dan setelah diberi uang mereka menyanyikan lagu “Internationale”. Pada bulan November 1921, siswanya telah berjumlah 180 orang, dan sekolah ini telah memiliki perpustakaan yang mendapat sumbangan buku dari Palembang dan Syanghai. Menurut Tan Malaka penyebab perkembangan sekolah SI bukan karena murahness uang sekolah itu, tetapi terutama karena tujuannya adalah: memberi sarana yang cukup bagi para siswa untuk memasuki dunia kapitalistik (dengan pelajaran berhitung, menulis, ilmu bumi, bahasa Melayu, Belanda dan Jawa, dan lain-lain); memberi kebebasan para siswa untuk mengikuti organisasi-organisasi; menunjukkan tugas masa depan bagi ribuan kaum kromo (rakyat jelata) (Poeze, 1976: 121-125). Untuk pengembangan prasarana dan sarana belajar-mengajar, pada Juli 1921 sekolah ini merencanakan untuk mengadakan pasar derma, dan untuk itu dibuat suatu anggaran dan permintaan izin kepada asisten residen. Akan tetapi sampai dengan permohonan kedua, asisten residen tidak memberikan izin penyelenggaraan pasar derma itu. Bahkan, pemerintah kolonial memberlakukan larangan terhadap penyelenggaraan pasar derma itu. Untuk mengatasi masalah ini, pada 21 Agustus diadakan rapat anggota SI Semarang, dan atas usul Semaoen diputuskan untuk mengirimkan setiap malam kelompok-kelompok murid yang terdiri atas lima anak ke kampung-kampung di bawah pimpinan seorang dewasa. Anak-anak itu diberi selendang merah dengan tulisan “Rasa Merdeka” dan akan mengumpulkan uang setelah menarik perhatian masyarakat dengan menyanyikan lagu Internasional (*Soeara Ra'jat*, 31 Agustus 1921). Syair lagu ini sangat membakar semangat pergerakan rakyat bumiputera untuk keluar dari kungkungan kolonialisme. Di bawah ini adalah syair lagu tersebut.

“Bangoenlah bangsa jang terhina!  
 Bangoenlah kamoe jang lapar !  
 Kehendak jang moelia dalam doenia  
 Senantiasa tambah besar  
 Lenjaplah adat pikiran toea !  
 Hamba rakjat sadar, sadar !  
 Doenia telah berganti roepa  
 Nafsoelah soedah tersebar !  
 Kawan, kawan, hai ingatlah !  
 Ajo majoe berperang !  
 Serikat Internationale, jalah pertalian orang !

Negri ditindas, hoekoem berdjoesta  
 Jang kaja teroes hidoep seneng  
 Orang miskin terisap darahnja  
 Tak sekali berhak orang  
 Djangan soeka lagi diperintah !  
 Ingat akan persamaan  
 Wadjib dan hak tiada berpisah  
 Hak dan wadjib haroes sepadan  
 Kawan, kawan, hai ingatlah !  
 Ajo madjoe berperang !  
 Serikat Internationale, jalah pertalian orang.” (*Sinar Hindia*, 5 Mei 1920).

Beberapa anak mengucapkan pidato singkat tentang sekolah itu dan minta bantuan misalnya untuk perpustakaan yang baru didirikan. Mereka menyanyikan lagu *Internationale* di bawah pimpinan Tan Malaka atau murid yang lebih tua (Poeze, 2000: 176).

Dalam rapat-rapat Sarekat Islam di Semarang dan organisasi-organisasi buruh, antara lain: VSTP (Vereniging van Spoor en Tramweg Personeel), Persatuan Buruh Percetakan dan Penerbitan, Persatuan Buruh Pegadaian di Kota Semarang selalu dinyanyikan lagu *Internationale* ini untuk memompakan semangat kebangsaan.

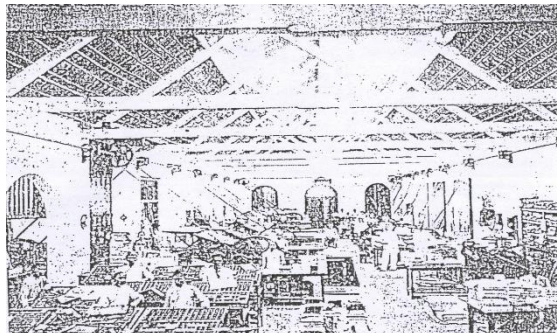
### 3. Gedong SI Semarang: Medium Pergerakan Nasionalisme Antikolonial

Sebagai reaksi terhadap kondisi kemiskinan yang terus menghimpit kehidupan rakyat bumiputera, pada awal dekade ke-3 abad ke-20 pemogokan buruh meluas di Semarang. Kenaikan harga barang-barang dan rendahnya tingkat upah buruh tetap menjadi *issue* utama dalam pemogokan buruh. “Gedong SI Semarang” telah menjadi saksi dan penyimpan spirit nasionalisme itu, karena gedung ini sering menjadi medium untuk rapat, diskusi, dan penentuan keputusan-keputusan untuk memperbaiki taraf hidup rakyat bumiputera.

Pada awal tahun 1920 terjadi pemogokan yang dilakukan oleh buruh percetakan dan penerbitan di Kota Semarang, yaitu G.C.T. Van Dorp, De Locomotief, Misset, Benjamin, Warna Warta, dan Bisschop. Pada awal Februari 1920 kaum buruh di perusahaan Van Dorp mengadakan rapat dan minta kepada pengurus Vakgroep Sarekat Islam Semarang Afdeeling Drukkerijen (Sarekat Islam Semarang Bagian Buruh Percetakan) untuk mengatur pemogokan dengan tuntutan: kenaikan upah 50%, cuti 14 hari dalam

setahun, tunjangan setiap tahun sebesar 1 x gaji sebulan, upah dua kali lipat jika disuruh bekerja pada hari Minggu dan hari besar. Untuk memperjelas pemahaman suasana pekerjaan di Van Dorp, berikut ini ditampilkan foto bagian percetakan dan pekerjanya, serta kantornya.

**Gambar 7**



Suasana kesibukan di percetakan Van Dorp pada tahun 1858. Tukang-tukang cetak di perusahaan itu masih memakai ikat kepala, “benar-benar Javaans”

Sumber: Budiman, “*Van Dorp*” dalam *Suara Merdeka*, Jum’at, 26 Maret 1976.

Pengurus Vakgroep Sarekat Islam minta bantuan pengurus PPKB (Persatuan Perkumpulan Kaum Buruh/Vakcentrale) untuk mengatur persoalan itu. Dalam rapat ini sekretaris PPKB, Najoan, menganjurkan kepada buruh Van Dorp agar jangan melancarkan pemogokan dulu, sebelum ditempuh jalan damai. Anjuran Najoan itu mendapat persetujuan dalam rapat. Selanjutnya Vakgroep Sarekat Islam menyampaikan tuntutan tadi secara tertulis kepada pimpinan Van Dorp. Dalam surat tersebut dinyatakan bahwa pengurus minta jawaban paling lambat dalam 4 hari.

Setelah 2 hari dari saat pengajuan tuntutan itu, Sabtu 7 Februari 1920, pihak perusahaan belum juga memberikan jawaban, kaum buruh merasa tidak sabar lagi untuk melancarkan aksi mogok. Najoan berusaha untuk menemui kembali pimpinan Van Dorp, Schouten, tetapi jawabannya adalah sebagai berikut: “Hal itoe saja poenja perkara. Saja tidak sanggoepi apa-apa pada perkoempoelan.” (*Soeara Bekelai, Orgaan Vakcentrale Persatoean Perkoempoelan Kaoem Boeroeh Hindia*, 29 Februari 1920, hlm. 3).

Meskipun jalan damai tidak membuahkan hasil, Najoan masih tidak menganjurkan pemogokan. Keesokan harinya, pada 8 Februari 1920 diadakan rapat buruh Van Dorp di “*Gedong SI Semarang*” untuk membahas jawaban pimpinan perusahaan itu. Semua buruh yang hadir dalam rapat tersebut bersepakat untuk melaksanakan pemogokan atas kehendak sendiri. Najoan dan segenap pengurus tidak bisa berbuat apa-apa, karena kaum buruh tetap ingin melancarkan pemogokan.

Pemogokan buruh Van Dorp pun terjadi pada 9 Februari 1920. Pengurus Vakgroep Sarekat Islam tetap berusaha untuk menempuh jalan perundingan. Pada tanggal 10 Februari malam pengurus menggelar rapat umum di *schouwburg* (gedung pertunjukan/ sekarang: gedung Marabunta di Jl. Cendrawasih, Semarang) Semarang untuk menggalang dukungan bagi para pemogok. Rapat itu dihadiri oleh 5000 orang pekerja seluruh percetakan dan penerbitan di Semarang, sedangkan *schouwburg* hanya dapat menampung 3000 orang, sehingga 2000 orang tidak mendapat tempat. Dalam rapat itu diputuskan dua hal penting yaitu: memberikan bantuan bagi pemogokan, dan mengukuhkan Vakgroep Sarekat Islam Afdeeling Drukkerijen

menjadi Typogravenbond (Sarekat Buruh Cetak/SBT) (*Budiman, "Van Dorp" dalam Suara Merdeka, Jum'at, 26 Maret 1976*).

Ada dua cara untuk memberi bantuan bagi para pemogok yaitu: (1). mengumpulkan sumbangan, (2). bergerak di penerbitan-penerbitan yang lain agar juga menaikkan gaji buruh. Berkaitan dengan pelaksanaan pergerakan ke penerbitan-penerbitan yang lain, dikirimkan utusan ke semua penerbitan di Semarang dengan permintaan: (a). kenaikan upah 20%, paling sedikit f. 1,50,- per minggu, (b). cuti 14 hari dalam setahun, (c). pekerjaan pada hari Minggu dan hari besar dibayar 2 x upah biasa.

Pada 11 Februari 1920, dikirim lagi perwakilan untuk menemui pimpinan perusahaan agar menyetujui permintaan kenaikan upah. Perusahaan tetap tidak bersedia memberikan kenaikan upah dengan alasan bahwa upah di percetakan & penerbitan lain masih tetap. Pemogokan buruh pun tetap bertahan.

Dalam menghadapi pemogokan buruh di Van Dorp, pada 12 Februari 1920 para pengusaha percetakan mengadakan rapat yang melahirkan keputusan bahwa tuntutan kaum buruh tidak akan dipenuhi jika mereka bergerak melalui *vakbond* (serikat buruh) dan mereka boleh mengajukan perbaikan upah jika mereka lakukan sendiri (*Budiman, "Van Dorp" dalam Suara Merdeka, Jum'at, 26 Maret 1976*). Keputusan para pengusaha ini menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk meniadakan dan memperlemah kekuatan organisasi buruh.

Dengan melihat sikap para pengusaha itu, PPKB (*Vakcentrale*) dan *Typogravenbond* mengadakan rapat pada 13 Februari 1920 di "Gedong SI Semarang" di Kampung Gendong untuk mengurangi tuntutan buruh. Dalam rapat tersebut diputuskan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Mengajak semua buruh percetakan menurunkan permintaan kenaikan upah 20%, sedikitnya f. 1,- per minggu (dulu f. 1,50,-).
- b. Tunjangan diganti dengan *andeel in de winst* (saham keuntungan) yang diatur bersama-sama dengan *vakbond*.
- c. Cuti tidak diminta lagi.
- d. *Vakcentrale* akan mengirimkan utusan kepada perusahaan untuk berbicara secara damai.

Pada 15 Februari 1920 keputusan rapat itu disosialisasikan kepada para pemogok di Van Dorp, dan pada tanggal 16, 17 Februari sosialisasi keputusan rapat tersebut dilakukan dengan mengundang rapat para buruh percetakan-percetakan lain. Rapat menghasilkan keputusan bahwa mereka akan berusaha dengan cara damai. Keesokan harinya, pada tanggal 19 Februari PPKB mengirimkan utusan ke perusahaan-perusahaan, tetapi juga ditolak karena perusahaan tidak mau mengadakan perundingan dengan *vakbond*.

Pengurus PPKB masih terus mengendalikan kaum buruh percetakan yang lain agar tidak ikut mogok. Pada tanggal 20 dikirim lagi utusan PPKB ke Van Dorp untuk menerangkan bahwa permintaan buruh sudah dikurangi. Namun demikian upaya ini tidak berhasil, perusahaan tetap pada pendirian semula yaitu tidak mau berhubungan dengan *vakbond*.

Pada hari Senin 23 Februari 1920 digelar rapat lagi di "Gedong SI Semarang". Pertama-tama dalam rapat itu datang rombongan buruh percetakan Misset yang menyerukan: **"soedara-soedara! Kita mogok**



sebab tidak soeka disoeroeh bekerdja boeat de Locomotief. Kita akoor dengan soedara-soedara kita.” Kemudian datang pula rombongan buruh percetakan Benjamins dengan pernyataan yang sama: **“Kita sudah mogok, sebab disoeroeh bekerdja boeat de Locomotief. Kita akoor dengan soedara-soedara semoea”**. Berikutnya rombongan buruh bumiputera dari percetakan Bisschop, De Locomotief, Warna Warta, datang dengan seruan yang sama yaitu: turut melakukan aksi mogok. Suatu hal penting yang perlu diketahui adalah bahwa semua usaha percetakan dan penerbitan itu adalah milik orang Eropa, bukan usaha penerbitan milik orang bumiputera. Gerakan rakyat melalui pemogokan ini merupakan suatu bukti bahwa semangat kebangsaan sudah meluas di Semarang pada tahun 1920.

Pemogokan buruh pun meluas di berbagai perusahaan percetakan dan penerbitan di Semarang. Jumlah pemogok mencapai 819 orang dengan perincian sebagai berikut: 317 orang di percetakan Van Dorp, 67 orang di percetakan Warna Warta, 158 orang di percetakan Bisschop, 102 orang di percetakan Misset, 66 orang di percetakan Benjamins, 93 orang di percetakan De Locomotief, dan 16 orang di percetakan Het Dagblad (*Soeara Bekelai Orgaan Vakcentrale: Persatoean Perkoempoelan Kaoem Boeroeh Hindia*, 31 Juli 1920.).

Pengurus PPKB sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menempuh jalan damai. Akan tetapi para pengusaha tetap tidak mau berunding dengan PPKB, sehingga organisasi ini tidak dapat berbuat lain, kecuali mengukuhkan pemogokan buruh di berbagai perusahaan percetakan dan penerbitan di Semarang. Upaya yang ditempuh untuk memenangkan tuntutan kaum buruh adalah dengan membentuk *weerstandskas* (dana untuk mendukung kaum buruh yang melakukan pemogokan). Untuk mengurus *weerstandskas* dibentuk Komite Derma dengan pengurusnya adalah Kadarisman (Ketua), Soegeng (Sekretaris), H. Abduladjis (Bendahara), Hadisoebroto (Komisaris) (*Sinar Hindia*, 25 Februari 1920).

Sumbangan berdatangan dari berbagai pihak yaitu toko-toko, orang-orang kampung, anggota Sarekat Islam, buruh-buruh percetakan, para bakul dan lain-lain. Pemberian sumbangan bagi para pemogok diatur sebagai berikut.

1. upah f. 0,80 - f. 1 per minggu menerima jumlah yang sama.
2. upah f. 1,10 - f. 1,30 per minggu menerima f. 1 per minggu.
3. upah f. 1,40 – f. 2 per minggu menerima f. 1,30 per minggu.
4. upah f. 2,10 – f. 3 per minggu menerima f. 1,70 per minggu.
5. upah f. 3,10 – f. 4 per minggu menerima f. 2,10 per minggu.
6. upah f. 4,10 – f. 6,90 per minggu menerima f. 2,55 per minggu.
7. upah f. 7 – f. 8 per minggu menerima f. 3 per minggu.
8. upah f. 8,10 atau lebih menerima f. 3,40 per minggu (*Soeara Bekelai Orgaan Vakcentrale*, 31 Juli 1920).

Selain untuk memberi sumbangan kepada para pemogok, perolehan dana juga digunakan untuk keperluan administrasi Komite Derma, tabungan, dan biaya rapat-rapat. Jumlah pemasukan sampai dengan April 1920 adalah f. 9.948.02, sedangkan pengeluarannya mencapai f. 10.339.68. Jadi masih ada

kekurangan f. 391.65. Untuk menutup kekurangan ini, Komite Derma mendapat pinjaman dari kas pemogokan Sarekat Islam Semarang, dan nanti akan dikembalikan dari *weerstandskas* setelah April 1920. Demikianlah pemogokan kaum buruh percetakan di Semarang berlangsung cukup lama, karena ketahanan ekonomi mereka didukung oleh sumbangan dari berbagai simpatisan.

Di pihak lain, para pengusaha percetakan menuduh aksi mogok kaum buruh itu sebagai pemogokan politik yang menerima uang dari Bolshevik di Rusia melalui Sneevliet di negeri Belanda. Bolshevik adalah suatu faksi mayoritas dalam *All-Russian Social Democratic Labour Party/RSDLP* (Partai Buruh Demokratik Sosial Rusia), didirikan di Minsk pada tahun 1898. Pemimpin faksi Bolshevik adalah Vladimir Ilich Ulyanov (1870-1924), yang dikenal dengan nama Lenin. Pada tahun 1912 kaum Bolshevik mengaku bahwa mereka adalah RSDLP yang sejati dan melepaskan diri dari faksi minoritas Menshevik. Kaum Menshevik menolak klaim ini, dan sejak tahun 1917 banyak anggota partai tidak mengakui pembedaan dua sayap dalam RSDLP itu. Pada tahun 1917, Lenin mengusulkan dalam *April Theses*-nya agar nama partai diubah. Nama barunya, *All-Russian Communist Party/RCP* (Partai Komunis Rusia), mulai dipakai pada bulan Maret 1918. (Riff, 1995: 136-137). Demikian juga pemerintah kolonial Belanda menuduh Semaoen, Bergsma, Najoan dan kawan-kawannya telah memprovokasi kaum buruh untuk melakukan pemogokan, supaya mereka lapar dan dengan demikian mudah tersulut untuk membuat huru-hara.

Dalam menanggapi tuduhan-tuduhan itu, PPKB mengadu kepada walikota Semarang agar mendamaikan perselisihan itu. Kemudian walikota membicarakan persoalan tersebut dalam sidang *gemeenteraad* (dewan kota), dan dalam sidang ini ia menyatakan:

“Kalau jang mogok minta dengan paksa soepaja dalam peperintahan negeri ada perobahan, itoe namanja pemogokan politiek. Tetapi pemogokan di Semarang ini tidak berdasar begitoe, hanja minta tambah blandja dan lain-lain pada kaoem oeang. Djadi pemogokan ini boekan pemogokan politiek.” (*Soeara Bekelai Orgaan Vakcentrale*, 29 Februari 1920)

Akhirnya residen Semarang pun ikut mengatasi pemogokan buruh percetakan di Semarang ini. Ia menganjurkan melalui surat bagi para pengusaha percetakan untuk menyetujui tuntutan kenaikan upah, karena pemogokan itu berakibat pada menurunnya hasil produksi surat kabar.

Dengan campur tangan pemerintah kolonial ini, akhirnya pemogokan membuahkan hasil. Pada akhir Maret 1920 semua percetakan, kecuali Van Dorp, sudah mau menyetujui kenaikan upah 20% dan uang makan 10 sen per hari. Meskipun tidak seluruh tuntutan mereka dapat dipenuhi, kenaikan upah tersebut sudah menjadi pendorong bagi para pemogok untuk bekerja kembali. Kecuali campur tangan pemerintah, pemenuhan tuntutan itu juga disebabkan oleh pertimbangan bahwa sebagian besar pemogok adalah para *zetter* (penyusun huruf dalam percetakan) dan operator mesin yang ahli, sehingga perusahaan-perusahaan itu mengalami penurunan produksi secara drastis. Cara yang ditempuh agar surat kabar tetap terbit adalah dengan menerbitkan lembaran gabungan. *De Locomotief* dan *Het Dagblad* menerbitkan surat kabar gabungan, itu pun hanya satu lembar. Ketika buruh percetakan *Warna Warta* juga ikut mogok, surat kabar itu bergabung dengan *De Locomotief* dan *Het Dagblad*, dan hanya mampu menerbitkan setengah

lembar. Pemogokan di Van Dorp baru berakhir pada tanggal 12 April 1920 setelah Bergsma memberikan ancaman bahwa pemogokan akan meluas sampai di Surabaya, dan perusahaan itu hanya mau menerima kembali orang-orang yang dikehendakinya (*Sinar Hindia*, 14 April 1920).

#### IV. Simpulan

”*Gedong SI Semarang*” adalah *building and cultural heritage* yang menyimpan *collective memory* warga bangsa Indonesia dalam proses pembebasan diri dari belenggu penjajahan, penindasan dan ketidakadilan. Dari sumber-sumber sejarah dapat dijelaskan bahwa gedung ini telah menjadi medium pergerakan bagi para pahlawan bangsa ketika mereka mengolah pikiran, berunding, membuat keputusan untuk menentang sikap dan perilaku kolonialisme yang meminggirkan dan melecehkan harga diri bangsa bumiputera.

“*Gedong SI Semarang*” ini juga menjadi saksi bisu atas usaha-usaha rakyat Semarang untuk mengangkat derajat golongan bumiputera yang miskin dan terpinggirkan, serta tidak mampu mengikuti pendidikan Barat, “*Gedong S.I. Semarang*” ini pun dimanfaatkan untuk penyelenggaraan “Sekolah Sarekat Islam”, yang materi pembelajarannya diutamakan pada kemampuan berhitung, bahasa Belanda, sejarah Indonesia, serta entrepreneurship, agar anak-anak bumiputera itu mampu memimpin dan percaya diri sebagai suatu bangsa yang mandiri. Melalui sekolah ini, anak-anak bumiputera dididik untuk mandiri dan berani. Hasilnya adalah bahwa mereka berani membela kaum buruh bumiputera yang melaksanakan pemogokan terhadap perusahaan-perusahaan yang dikelola oleh orang Eropa dengan cara mencarikan derma di kampung-kampung di Kota Semarang untuk mendukung kehidupan para buruh selama terjadi pemogokan.

Rapat-rapat umum sering diselenggarakan di *Gedong Sarekat Islam Semarang* ini, karena penyelenggaraan di tempat-tempat lainnya yang merupakan domein (milik) pemerintah kolonial seperti *stadstuin* (alun-alun) dan *schouwburg* (gedung pertunjukan/teater), sering dilarang. Rapat-rapat umum diselenggarakan untuk “menggembleng” spirit nasionalisme antikelonial yang diekspresikan antara lain melalui pidato, rapat-rapat, pendidikan, dan semangat gotong royong. Antusiasme rakyat bumiputera untuk mengikuti rapat-rapat di gedung inipun tidak terbendung, bahkan mencapai jumlah ribuan massa rakyat sampai melebihi kapasitas gedung yang kira-kira hanya memuat ratusan orang.

#### Daftar pustaka

##### Arsip

SK gubernur jenderal Hindia Belanda, 25 Juni 1914 No. 16 dalam Mr. No. 1907/14.

##### Buku

Blumberger, J. Th. Petrus. 1987. *De Nationalistische Beweging in Nederlandsch-Indië*. Dordrecht-Holland/Providende-U.S.A.

- Budiman, Amen. 1976. "Van Dorp", dalam *Suara Merdeka*, 26 Maret 1976.
- Larson, George D. 1987. *Prelude to Revolution Palaces and Politics in Surakarta, 1912-1942*. Dordrecht-Holland/Providence-U.S.A.: Foris Publications.
- Liem Thian Joe. 1931. *Riwayat Semarang (Dari Djamannja Sam Poo Sampe Terhaposnja Kongkoan)*. Semarang.
- Larson, George D. 1987. *Prelude to Revolution Palaces and Politics in Surakarta, 1912-1942*. Dordrecht-Holland/Providence-U.S.A.: Foris Publications.
- Malaka, Tan. 1999. *Madilog Materialisme, Dialektika, Logika*. Jakarta: Pusat Data Indikator.
- McVey, Ruth T. 1965. *The Rise of Indonesian Communism*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Poeze, Harry A. 1976. *Tan Malaka Levensloop van 1897 tot 1945*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Poeze, Harry A. 2000. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. Grafiti Pers: Jakarta.
- Riff, Michael A.(ed.). 1995. *Kamus Ideologi Politik Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemardi. 1954. *Sedjarah Pergerakan di Semarang*. Semarang: Jajasan 17 Agustus. 1945.
- Yuliati, Dewi. *Semaoen Pers Bumiputera dan Radikalisasi Sarekat Islam Semarang*. Semarang: Bendera. 2000.

### **Surat Kabar**

- De Tribune*, 11-11-1925
- Sinar Djawa*, 4 Mei 1915
- Sinar Djawa*, 16 Maret 1917.
- Sinar Hindia*, 14 Januari 1919
- Sinar Hindia*, 20 Februari 1920
- Sinar Hindia*, 25 Februari 1920
- Sinar Hindia*, 14 April 1920
- Sinar Hindia*, 5 Mei 1920
- Soeara Ra'jat*, 31 Agustus 1921
- Soeara Bekelai*, *Orgaan Vakcentrale Persatoean Perkoempoelan Kaoem Boeroeh Hindia*, 29 Februari 1920.
- Soeara Bekelai* *Orgaan Vakcentrale: Persatoean Perkoempoelan Kaoem Boeroeh Hindia*, 31 Juli 1920.